

Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Keberlangsungan Usaha (*Business Sustainability*) Pada UMKM Desa Jatisari

Rochmi Widayanti^{1)*}, Ratna Damayanti²⁾, Fithria Marwanti³⁾

Program Studi Manajemen Universitas Islam Batik Surakarta

Jl. KH. Agus Salim No.10 Surakarta

**Email: rochmiwidayanti@gmail.com*

Article Info

Received:
10 September 2017

Revised:
30 September 2017

Accepted:
20 Oktober 2017

ABSTRAK

Sektor UMKM menjadi salah satu penggerak perekonomian, namun dalam perkembangannya saat ini masih banyak ditemukan permasalahan yang belum terselesaikan, salah satunya terkait bidang keuangan. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh dari *financial literacy* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM terhadap keberlangsungan usahanya dari para UMKM di desa Jatisari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hipotesa dan mengambil populasi sekaligus sample penelitian yaitu pelaku usaha (pengelola) UMKM di desa Jatisari Wonogiri sejumlah 38 responden. Variabel *independen* dalam penelitian ini yaitu *financial literacy* dan *dependen* *business sustainability* (keberlangsungan usaha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh terhadap *business sustainability* sebesar 28,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa *financial literacy* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM di Jatisari penting dalam mendukung keberlangsungan usahanya.

Kata kunci: Pengetahuan Keuangan, Keberlangsungan Usaha

The influence of financial literacy on business sustainability at UMKM Jatisari

ABSTRACT

The SMEs sector is one of the drivers of the economy, but in its development there are still many unresolved problems, one related to finance. The purpose of this research is to know the influence of financial literacy or financial knowledge owned by the SMEs businessman (manager) towards the sustainability of their business from the SMEs in the village of Jatisari. This research is a quantitative research, using simple linear regression to test the hypothesis and take the population as well as the sample of research is the businessman (manager) of SMEs in the village of Jatisari Wonogiri a number of 38 respondents. Independent variables in this research are financial literacy and business sustainability is dependent variable. The results showed that financial literacy gives effect to business sustainability of 28.9%. This shows that financial literacy or financial knowledge owned by the SMEs businessman (manager) in Jatisari is important in supporting the sustainability of their business.

Keywords: *financial literacy, business sustainability*

How to cite:

Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (*Business Sustainability*) Pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(1), 153-163.

PENDAHULUAN

Peran sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) diyakini mampu menggerakkan perekonomian suatu negara (Audretsch, *et al.*, 2009; Carter, & Evans, 2010). Hal ini senada dengan survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan kontribusi sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK: SP-38/DKNS/OJK/5/2016). Secara nyata, UMKM menyumbang dalam mengurangi jumlah kemiskinan dengan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Adomoko, *et al.*, 2016). Pentingnya peranan sektor UMKM dalam mendukung pertumbuhan perekonomian tersebut mengharuskan dilakukannya penguatan kapasitas UMKM. Salah satu bentuk penguatan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan serta memperluas akses keuangan bagi UMKM. Selain itu UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (closed loop problems), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010)

Pengembangan UMKM semakin gencar dilakukan pemerintah dan pihak lainnya sebagai upaya meningkatkan kinerja sektor ini. Upaya mencapai pengembangan UMKM ini salah satunya dilakukan melalui pengembangan UMKM yang dalam pelaksanaan mengacu pada ASEAN Policy Blue Print for SME Development (APBSD) tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Program APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu:

program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun praktek di lapangan masih banyak ditemukan kendala terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Bank Indonesia, 2010).

Permasalahan tentang UMKM salah satunya tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan terorganisir disebabkan minat yang rendah UMKM untuk mencatat dan membukukan setiap transaksi yang telah dilakukan UMKM, temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Masitoh dan Widayanti, 2015), dari sektor UMKM batik yang ada di Surakarta, ditemukan UMKM belum melakukan pencatatan atau pembukuan, hanya sebagian kecil terutama pedagang batik yang penjualannya sudah di luar Surakarta bahkan sampai ekspor, sedangkan yang belum melakukan, transaksi hanya tercatat dalam tumpukan nota sehingga pihak owners sulit mengetahui pemantauan terhadap perkembangan usahanya. Selain itu pihak perbankan yang berperan dalam akses modal juga kesulitan dalam meminimalisir risiko default atas kredit yang dapat disalurkan kepada UMKM. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian di beberapa negara, seperti Brazil, Peru, dan sejumlah negara di Afrika Selatan (Cravo, *et al.*, 2010; Falkena, Hans, *et al.*, 2008).

Menurut, Dwitya (2016) diperlukan cara strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik

sebagaimana layaknya perusahaan besar, padahal berdasarkan hasil survey OJK, pengetahuan keuangan hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan. Sedangkan menurut Muliaman, (2016), kondisi masyarakat Indonesia yang hanya memiliki pengetahuan keuangan sebesar 21,84% menjadi kendala dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang disebabkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan.

Beberapa kondisi yang permasalahan keuangan yang ditemui di UMKM, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut agar hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam membantu menyelesaikan problematika yang dialami pelaku UMKM, mengacu pada penelitian Fatoki, (2014), menyatakan bahwa sebagian besar dari pemilik usaha mikro kecil menengah tidak terikat pada rencana keuangan, penganggaran dan pengendalian keuangan, padahal menurut Ariwibawa, (2016) aspek keuangan sangat penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini juga didukung (Masitoh dan Widayanti, 2015), yang menyatakan bahwa sedikit UMKM yang melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan sederhana sehingga memiliki dampak pada ketidaktahuan akan perkembangan usahanya. Penelitian lanjutan ini lebih mengarah pada pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki pelaku usaha UMKM di Desa Jatisari dan peran penting pengetahuan keuangan dalam mendukung kinerja atau keberlangsungan usaha UMKM di pedesaan.

KAJIAN TEORI

Definisi UMKM di Indonesia

Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, pengelompokan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dibagi menjadi beberapa definisi,

kategori pertama definisi usaha mikro mengacu pada kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), sedangkan kategori usaha kecil, melihat pada entitas entitas yang memiliki kriteria yaitu, kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan juga memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Selanjutnya definisi kategori usaha menengah (UU No. 20 tahun 2008), mendasarkan pada entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Financial Literacy

Pengetahuan mengenai keuangan atau *financial literacy* yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Manfaat dari memiliki pengetahuan agar individu memiliki perencanaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. Remund, (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam finansial literasi adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Pengelolaan keuangan merupakan

sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengelola fungsi-fungsi dari keuangan secara efektif dan efisien. Menurut Felicia, *et al.*, (2015), literasi keuangan setiap individu harus ditingkatkan agar dapat membuat keputusan keuangan yang baik dan mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal. Selain itu menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (2012), literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Sedangkan dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman resiko pada pelanggan dan efisiensi biaya. Selanjutnya dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat, pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Menurut, Ariwibawa, (2016), tingkat literasi keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga berdampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun). Demikian pula pandangan (Braunstein dan Welch, 2002), pengelolaan uang yang tidak efektif akan berdampak pada krisis keuangan keluarga sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu *survive* dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Keberlanjutan Usaha (*business sustainability*)

Menurut Handayani, (2007), keberlanjutan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana

didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha (industri), cara-cara yang dipergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berlandaskan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*) sehingga keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*) merupakan bentuk konsistensi dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha

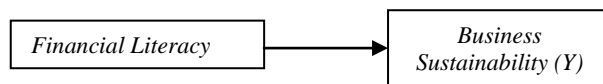
Keberlangsungan suatu usaha didukung beberapa faktor (Ligthelm, 2010), adapun faktor tersebut menjadi penyebab kuat agar suatu bisnis dapat bertahan, yaitu adanya kompilasi rencana bisnis (*compilation of a business plan*), pembaharuan rencana bisnis reguler (*regular updating of business plan*), menganalisis pesaing (*regular analysis of competitor*), kemudahan memasuki bisnis baru (*easy of venturing into a new business*), kemampuan perhitungan atau kalkulasi resiko (*not a problem to take calculated risks*)

Financial Literacy dan Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) pada UMKM menurut (Hudson *et al.*, 2001) dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan. Selanjutnya Muraga dan John, (2015) menyatakan bahwa dengan literasi keuangan

yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan, karena menurut (Draxler, *et al.*, 2014), pemilik atau pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014), literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan serta keberlangsungan perusahaan

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *financial literacy* (X) dan variabel dependen yaitu *business sustainability* (Y), diperlihatkan dengan kerangka konseptual yang tercermin pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Mengacu hasil penelitian Masitoh dan Widayanti, (2015) pentingnya pencatatan keuangan mendukung dalam mengelola dan memantau perkembangan usaha, selanjutnya Ariwibawa, Dwitya, (2016) pentingnya pengetahuan yang dimiliki dalam bidang keuangan akan mendukung kinerja bisnis atau keberlangsungan usaha. Selanjutnya penelitian lanjutan ini mengambil hipotesa bahwa pengetahuan keuangan (*financial literacy*) memberikan pengaruh positif dan signifikan pada *business sustainability* (keberlangsungan usaha) UMKM di Desa Jatisari, Wonogiri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei, dan wawancara. Penelitian

ini dilakukan terhadap pemilik atau pengelola usaha termasuk karyawan yang dipercaya mengelola usaha yang ada di desa Jatisari Kabupaten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di Desa Jatisari dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan dengan kriteria yaitu: sudah berjalan usaha minimal 2 tahun, sudah melakukan pencatatan minimal nota transaksi, minimal sudah memiliki pangsa pasar minimal lokal di desa Jatisari. Selanjutnya populasi dari UMKM di Jatisari sebanyak 38 sehingga sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini dan untuk mendukung penelitian ini, digunakan pula data sekunder yang diperoleh melalui dokumen usaha terkait dokumen transaksi kegiatan ekonomi atau dagang dan hubungan dengan pihak lain.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari pembagian kuesioner kepada sejumlah responden sebanyak 38 responden yang terpilih sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta responden untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner yang diberikan. Penelitian ini menggunakan *dependent variable* (Y) yaitu, *business sustainability* atau keberlangsungan usaha, dan variabel independen (X) berupa pengetahuan keuangan (*financial literacy*). Upaya menguji hipotesa dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang diuji dengan program SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara deskriptif penelitian ini akan memaparkan tentang nilai rata-rata atau mean dari sample yang digunakan dalam penelitian terkait pengetahuan keuangan dengan nilai mean sebesar 23, 66 dari 38 sample yang dipakai. Dalam penelitian ini minimal *sample* yang memahami tentang

pengetahuan keuangan minimal ada 6 orang dan paling banyak yang memahami tentang pengetahuan keuangan sebanyak 30 orang. Sedangkan standar deviasi sebesar 4.376. Sedangkan nilai mean dari *sample* dalam menjaga keberlangsungan usahanya

(*business sustainability*) yaitu 23,61 sedangkan minimal *sample* sebesar 10 orang dan maksimum 30 orang yang benar-benar memahami tentang pentingnya menjaga keberlangsungan usahanya. Hasil ini ditunjukkan pada tabel 1, di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	38	6	30	23.66	4.376
Y	38	10	30	23.61	3.445
Valid N (listwise)	38				

Penelitian ini menggunakan kuisoner, hasil uji realibilitas dan validitas ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Financial Literacy
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.694
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	135.449
Sphericity Df	15
Sig.	.000

Tabel 3. Uji Validitas *Business Sustainability* (Keberlangsungan usaha)
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.673
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	97.203
Sphericity Df	15
Sig.	.000

Dari hasil output analisis faktor di atas variabel *financial literacy* atau pengetahuan keuangan diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of sampling Adequacy (KMO MSA) sebesar $0.694 > 0,50$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji analisis faktor untuk variabel pengetahuan keuangan dapat dilanjutkan. Sedangkan nilai KMO MSA dari variabel keberlangsungan usaha (*business sustainability*) ditunjukkan dalam tabel 3 sebesar 0,673, hal ini berarti variabel keberlangsungan usaha dapat dilanjutkan dalam pengujian regresi karena nilainya lebih besar dari 0,50.

Hasil pengujian selanjutnya terkait reabilitas data, teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha* yaitu sebesar 0,6. Apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 maka alat ukur yang digunakan adalah realibel (handal), jika kurang dari 0,6 maka tidak *realible*. Hasil uji realibilitas dari variabel *financial literacy* dan keberlangsungan usaha (*business sustainability*) dengan menggunakan nilai Cronbach Alpha $> 0,6-0,70$ (Ghazali, 2006) Variabel *financial literacy* dan keberlangsungan usaha (*business sustainability*) memiliki nilai lebih

besar dari 0,6 dan hasil uji ditunjukkan pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Uji Realibilitas Financial Literacy (FL)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha (FL)	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.798	.789	6

Tabel 5. Business Sustainability(S)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha (S)	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.828	.843	6

Sebelum pengujian regresi linier, dilakukan pengujian normalitas data dengan nilai Kolmogorov- Smirnov signifikan di atas 0,05 sehingga data normal, selanjutnya diketahui bahwa data yang diuji terbebas dari multikolinearitas dengan nilai nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01, demikian pula terbebas dari

masalah heteroskedastisitas dengan uji glejser nilai signifikansi untuk variabel *financial literacy* > 0,05 dan juga bebas autokorelasi yang ditunjukkan nilai Durbin Watson statistik 1,898 > DW tabel. Syarat terpenuhi asumsi klasik sehingga dilanjutkan pada pengujian regresi linier sederhana.

Tabel 6. Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a		T	Sig.	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
(Constant)	13.593	2.660		5.109	.000
(Finacial Literacy)	.423	.111	.538	3.826	.000

a. Dependent Variable: Y (Business Sustainability)

Dari hasil uji data di atas dapat dilihat bahwa model regresi linier sederhana $Y = 13,593 + 0,423X + e$, atau *Business Sustainability* = 13,593 + 0,423 *Financial Literacy* + e. Hasil dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* terhadap variabel *business sustainability* adalah positif atau dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya

pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha UMKM di Jatisari maka akan semakin meningkat pula kemampuan pelaku usaha dalam menjaga keberlangsungan usahanya (business sustainability). Sedangkan nilai koefisien sebesar 0,423 menunjukkan besaran pengaruh *financial literacy* terhadap keberlangsungan usahanya. Selanjutnya dilakukan uji

signifikansi t, diperoleh nilai signifikansi $0.00 < 0,05$ karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial literacy* atau pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel keberlangsungan usaha. Berdasarkan hasil

analisis diatas, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *financial literacy* (pengetahuan keuangan) pada pelaku usaha UMKM di Jatisari berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha (*business sustainability*) dinyatakan diterima.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	Model Summary ^b			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.289	.269	2.945	1.898

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,269 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel pengetahuan keuangan (*financial literacy*) (X) terhadap keberlangsungan usaha adalah sebesar 26,9% dan sisanya 73,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Variabel di luar model dapat menjadi acuan dalam penelitian lanjutan yang sesuai dengan karakteristik pelaku usaha di pedesaan, misalnya social capital, budaya gotong royong, kerjasama.

Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha (*business sustainability*), hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya (Draxler, *et al*, 2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan (*financial literacy*) akan mendukung dalam pengambilan keputusan keuangan yang sifatnya kompleks dan *financial literacy* tersebut menjadi salah satu pendukung dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Ariwibawa, (2016).

Pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha menjadi aspek penting dalam mengelola keuangan, menurut Krishna *et al*,

2010; Bhushan & Medury, 2013) menjelaskan bahwa *financial literacy* menjadi unsur yang sangat penting, beberapa kasus bagi individu yang memiliki dasar pengetahuan keuangan atau *financial literacy* akan dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan, sehingga kemampuan pengetahuan keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, yang nantinya individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu uang dalam investasinya dan keuntungan yang diperoleh juga semakin meningkatkan taraf kehidupannya.

UMKM yang ada di Jatisari Wonogiri pelaku usaha tingkat pemahaman terhadap pengetahuan masih kurang, ditunjukkan masih sebagian kecil yang melakukan pencatatan setiap transaksi keuangan, pengetahuan tentang kredit juga belum maksimal sedikit yang mengajukan permodalan ke bank, belum melakukan perencanaan keuangan dengan benar terlihat masih bercampurnya keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan peran *financial literacy* atau pengetahuan

keuangan belum maksimal terutama didukung oleh tingkat pendidikan dari pelaku usaha UMKM Jatisari yang rata-rata SMP dan SMA, sehingga pengetahuan keuangan hanya dimiliki oleh sebagian kecil pelaku UMKM atau masih terbatas. Kesulitan yang dialami pelaku UMKM khususnya dalam melakukan pengelolaan keuangan disebabkan kurangnya pemahaman tentang pengetahuan keuangan dan ini berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan yang kurang maksimal, kondisi yang ditemui pada UMKM Jatisari ini sesuai dengan penelitian Krishna, *et al.*, (2010). Karakteristik UMKM di Jatisari unik karena lebih menekankan pada kerjasama antar pelaku usaha (*kooperatif*) bukan persaingan sehingga upaya ini yang benar-benar dijaga dalam menjaga keberlangsungan usaha, hal ini juga sejalan dengan penelitian Kumar, *et al.*, (2012), adanya *knowledge sharing* dan kerjasama *intra UMKM* dipakai sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan masih lekat keinginan saling melengkapi serta membantu kesulitan yang dihadapi pelaku usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa *financial literacy* (pengetahuan keuangan) memberikan efek kontribusi terhadap *business sustainability* atau keberlangsungan usaha UMKM, dari hasil penelitian ditemukan bahwa *financial literacy* hanya 28,9% berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM khususnya di Jatisari, sehingga masih terdapat faktor lainnya selain *financial literacy* (pengetahuan keuangan), faktor tersebut dapat berupa sikap kooperatif, *social capital*, adanya *knowledge sharing* antar UMKM dan stakeholders), dan faktor ini dapat menjadi masukan pada penelitian selanjutnya. Selain itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman terhadap

pengetahuan keuangan memiliki peran yang sangat penting agar dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola permasalahan keuangan, khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan.

REFERENSI

- Abor, Joshua dan Peter Quartey. (2010). *Issues in SME Development in Ghana and South Africa. International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 39.
- Adomoko, S., Danso, A., dan Damoah, J.O. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1). 43-61.
- Ariwibawa, Dwitya (2016). "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 20 No. 1, Januari 2016 Hal: 1 – 13.
- Audretsch, D., Van der Horst, R., Kwaak, T., dan Thurik, R. (2009). First Section of The Annual Report on EU Small and Medium-Sized Enterprises. *EIM Business & Policy Research*. 12
- Braunstein, S., dan Welch, C. (2002). *Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. USA: Federal Reserve Bulletin*.
- Bank Indonesia. (2010). Kajian Akademik Peningkatan Kredit Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia. Januari. BI Jakarta
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160
- Carter, S., & Jones-Evans, D. (2006). *Enterprise and Small Business*. Harlow. FT Prentice-Hall

- Cravo, Tulio A., Adrian Gourlay, dan Bettina Becker. (2010). "SME and Regional Economic Growth in Brazil". Department of Economics Loughborough University Discussion Paper.
- Draxler, A., Fischer, G., dan Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*. 6(2). 1-31. <http://dx.doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Fatoki. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *J Soc Sci*, 40(2): 151-158.
- Felicia Claresta Harli, Nanik Linawati, Gesti Memarista. (2015). Pengaruh *Financial Literacy* dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal FINESTA* Vol. 3, No. 1, hal. 58-62
- Falkena, Hans, et al. (2008) *SMEs' Access to Finance in South Africa: A Supply Side Regulatory Review*. The Task Group of the Policy Board for Financial Services Regulation
- Ghozali, Imam. (2006). "Aplikasi Analisis Multivariate lanjutan dengan program SPSS", Edisi 1 Undip Semarang.
- Hudson, M., A. Smart and M. Bourne. (2001). Theory and practice in SME performance measurement systems. *International Journal of Operations & Production Management*. 21(8). 1096-1115.
- Handayani, N, (2007). Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta), Laporan Penelitian.
- Kumar, K., Boesso, G., Favotto, F., dan Menini, A. (2012). Strategic orientation, innovation patterns and performances of SMEs and large companies. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 19(1). 132 – 145
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Pro-ceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*
- Ligthelm, A.A.,(2010), *Southern African Business Review* , Volume 14 Number 3
- Masitoh dan Widayanti.(2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK-ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo, Jurnal Paradigma UNIBA.
- Muraga, K.P, dan John, N. (2015). Effects of financial literacy on performance of youth led enterprises: a case of equity group foundation training program in Kiambu county. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*. 2(1) 218-231.
- Organization for Economic Cooperation and Development(2012), Financial Literacy Assessment Framework, PISA 12, OECD International Network of Financial Education (INFE).
- Remund, D. L. (2010), 'Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy', *Journal of Consumer Affairs*, 44(2): 276–95
- Muliaman (2016), "Siaran Pers: OJK Dan OECD/INFE Melakukan Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Dan Inklusi Keuangan", SP-38/DKNS/OJK/5/2016, 2 Mei 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866. Jakarta.